

LAPORAN AKHIR PENELITIAN RESEARCH GRANT



PENGUNAAN TUTUR PEREMPUAN UNTUK MENGETAHUI PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP CARA BERTAHAN PEREMPUAN ACEH PADA MASA DAERAH OPERASI MILITER (DOM)

TIM PENELITI :

Dra. Nurjannah, M.Pd (Ketua)

NIP : 195612171980032003

Taufik Hidayat, S.Pd (Anggota)

NIP : 198606262010031001

Dibiayai Oleh Dana PO UNIMED

SK Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011

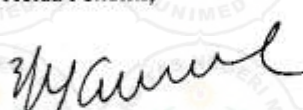
**PRODI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Penggunaan Tutar Perempuan Untuk Mengetahui Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Cara Bertahan Perempuan Aceh Pada Masa Daerah Operasi Militer (DOM)
2. Payung/Tema Penelitian :
3. Ketua :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Nurjannah, M.Pd
 - b. Pangkat, Golongan, NIP : Pembina Tk I, IV b, 195612171980032003
 - c. Jurusan/Fakultas : Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Antropologi
 - d. Bidang Keahlian : Antropologi
 - e. Alamat Rumah : Jl. Perwira No.10 Medan Sunggal Medan
 - Nomor telp/Hp : 081260386538
 - Email :
4. Nama Anggota : Taufiq Hidayat, S.Pd
5. Nama Mahasiswa yang dilibatkan :
 1. Ayu Febriyani
 2. Diah Utari P
6. Waktu Pelaksanaan : Juli – November 2011
7. Biaya yang diperlukan :
 - a. Sumber dari Unimed : Rp. 10.000.000,00
 - b. Sumber lain : -----
 - c. Jumlah : Rp. 10.000.000,00

Medan, November 2011


Ketua Peneliti,


Dra. Nurjannah, M.Pd
NIP. 195612171980032003



Drs. Rezaul MS
NIP. 19610719 198703 1 001

Disetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Unimed,


Dr. Ruzwan Abd Sani, M.Si
NIP. 196406101988031002

ABSTRAK

Sesungguhnya kekerasan dan konflik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat yang tidak terlibatpun menjadi korban. Ada yang di tangkap kemudian menghilang, ada yang di tembak mati di depan istri dan anak-anak mereka. Peristiwa ini meninggalkan trauma tersendiri bagi keluarga yang di tinggalkan. Akibat paling ironis adalah, banyak perempuan yang kehilangan suami sebagai tulang punggung keluarga.

Persoalan tersebut menarik untuk dicermati. Secara mental, cara bertahan seseorang sangat dipengaruhi oleh kultur setempat. Kultur, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi sarana yang mengubah mentalitas sekaligus mencipta daya tahan terhadap persoalan kehidupan.

Dalam kompleksitas perang, perempuan adalah bagian 'tersembunyi' yang sebenarnya punya pengaruh besar. Ada sisi manusiawi yang mengandung permakluman bahwa perang yang sefalu menampilkan wajah *warior*(menakutkan) ternyata juga menyimpan segi melankolis. Laki-laki terutama yang kerap dianggap sebagai *hero*(gagah), ternyata juga punya kelemahan. Bahkan dalam beberapa hal, perempuan bisa jadi lebih maskulin dibanding laki-laki. Dalam posisi inilah, perubahan mental itu terjadi (Reni Nuryanti, 2011: 13).

Kalau kita melihat perempuan Aceh, tentu saja akan sama halnya dengan perempuan lainnya di Indonesia yang pada umumnya berdiam diri dirumah dan mengurus rumah tangganya. Akan tetapi jika kita melihat sejarah peperangan Aceh melawan Belanda, maka pengecualian bagi perempuan Aceh patut dilayangkan. Pada masa itu keberadaan perempuan Aceh tidak kalah gesitnya dengan laki-laki

Kembali kita melihat keberadaan perempuan Aceh pada masa konflik dapat ditarik suatu persamaan dengan yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka tersebut. Sebut saja misalnya keberadaan pasukan *Inoeng Balee* (perempuan Janda) yang turut memanggul senjata demi menegakkan sesuatu yang mereka anggap kehormatan.

Intelektual dimaknai secara luas sebagai kecerdasan dalam menangkap, mengerti, dan memahami kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Di dalamnya termuat akal atau pikiran dan hati. Akal dan pikiran sengaja disamakan, karena akal kerap disebut sebagai pikiran atau daya pikir. Secara definitif, dimaknai sebagai perangkat spiritual otak yang berfungsi sebagai pembeda kebaikan dan keburukan.

Adapun emosi adalah kunci untuk membangun eksistensi diri. Di dalam emosi termuat: perasaan dan motivasi. Keduanya membentuk relasi positif yang memadukan antara kekuatan intelektual dan hubungan antar manusia.

Sedangkan spiritual adalah momentum yang melahirkan kebermaknaan. Inti SQ adalah saat manusia mampu memaknai pekerjaan yang dihasilkan. Dengan demikian, akan terwujud sebuah empati yang beralas pada titik pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Inilah yang dinamakan titik kulminasi Tuhan atau dikenal dengan nama *God Spot*. Taufik Pasiak menuliskan, "*Luar biasa, bagi yang bersih hatinya, titik Tuhan ini akan kelihatan bersinar*" (Taufik, 2003: 86)." Keagungan spiritual adalah pesona yang menggambarkan: ketenangan, kekhusukan, kreativitas, serta produktivitas yang tinggi.

Menilik dari sejarah kehidupan perempuan bangsa Aceh, kita dapat mengetahui bahwa perempuan Aceh memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Contohnya pendidikan yang telah diterapkan oleh Laksamana Malahayati dalam mendidik para Inoeng Balee untuk membentuk sebuah pasukan agar dapat terus bertahan meskipun para suami sudah menjadi syuhada. Semangat perjuangan Laksamana Malahayati inilah yang diterapkan oleh para perempuan di Peureulak Barat dalam mendidik diri, anak-anak dan keturunannya.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
BAB III METODELOGI PENELITIAN	14
BAB IV KONDISI PEREMPUAN PEUREULAK BARAT PADA MASA KONFLIK	19
BAB V FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PEREMPUAN PERLAK BERTAHAN	24
BAB VI PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

**PENGGUNAAN TUTUR PEREMPUAN UNTUK
MENGETAHUI PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP CARA
BERTAHAN PEREMPUAN ACEH PADA MASA DAERAH
OPERASI MILITER (DOM)**

**BAB I
PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Waktu itu suami saya pergi beli kelapa ke desa. Suami saya memang bekerja sebagai penjual dan pembeli kelapa sawit di desa. Saat pulang, ia diminta mengantar bahan makanan oleh orang GAM. Saya sendiri tidak tahu kejadiannya. Saya baru dapat kabar kalau suami saya meninggal. Saya terkejut saat dibawa pulang, ia sudah jadi jenazah. Waktu itu, umur anak saya yang paling besar 10 tahun, sedangkan yang paling kecil 1 tahun. Sampai sekarang saya tidak percaya, kalau suami saya meninggal karena tertindih motor sawit (baca: mobil). Sebab sekujur badannya lebam-lebam seperti bekas pukulan. Beginilah akhirnya saya hidup dengan empat anak. Rasa putus asa kadang datang, tapi saya ingat anak-anak. Mereka adalah tumpuan harapan saya di masa datang (Wawancara Nuraini, 27 Februari 2011).

Sekilas dari pengakuan Nuraini, terlihat bahwa konflik dapat berdimensi lain. Artinya adalah, bukan sekedar nuansa fisik yang berkaitan dengan senjata, tetapi juga relasi mental yang mengakibatkan banyak pengaruh dalam kehidupan manusia. Perempuan misalnya adalah subjek yang juga merasakan konflik. Kehidupan normal yang berubah brutal bahkan berakhir dengan tragedi seperti kematian suami, menjadi beban tersendiri yang secara ilmiah, menarik untuk dikaji.

Konflik di Aceh yang berlangsung dari tahun 1976 hingga 2005, merupakan konflik lanjutan dari konflik-konflik Aceh terhadap pemerintah Republik Indonesia sebelumnya. Jika dilihat konflik yang terjadi dalam rentang waktu 1998-2005, begitu cepat memberi rangsangan terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Pada tahun 1998, Panglima ABRI Jenderal Wiranto, mengumumkan pencabutan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh. Kebijakan tersebut membawa pengaruh tersendiri. Kelompok separatis yang semula ruang geraknya terbatas, kembali tampil ke permukaan untuk menyuarakan kemerdekaan bagi rakyat sipil.

Ketika pemberlakuan DOM di Aceh, masyarakat sipil yang menjadi korban. Hal ini menyebabkan ketika ada gerakan yang ingin membantu mereka untuk dapat terlepas dari rasa takut saat konflik terjadi, dengan cepat gerakan ini mendapat simpati dari masyarakat. Dalam waktu singkat, konflik tahun 1998-2005 begitu cepat menjalar ke seluruh Aceh, sehingga pemerintah RI terpaksa kembali menanggulangi dengan kekuatan militer. Sejak saat itulah pertumpahan darah dan tindakan-tindakan kekerasan terhadap sipil kembali terjadi.

Sesungguhnya kekerasan dan konflik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat yang tidak terlibatpun menjadi korban. Ada yang di tangkap kemudian menghilang, ada yang di tembak mati di depan istri dan anak-anak mereka. Peristiwa ini meninggalkan trauma tersendiri bagi keluarga yang di tinggalkan. Akibat paling ironis adalah, banyak perempuan yang kehilangan suami sebagai tulang punggung keluarga.

Perang selalu membawa perubahan yang fundamental. Menurut I Marsana Windhu (1992:28), perang bagaimanapun selalu membawa kerusakan yang luas dalam kehidupan manusia. Kebersamaan dan kehangatan keluarga, mendadak lenyap. Manusia beradu dalam kepentingan. Transformasi ketegangan yang mewujudkan konflik, mewariskan mentalitas masyarakat yang umumnya resisten (Reni Nuryanti, 2009: 34).

Masyarakat dalam hal ini adalah korban yang paling akut mewariskan mental resisten. Secara psikologis, mereka menyimpan trauma psikologis yang terkadang berujung pada 'penyakit akut' bernama: dendam sejarah. Ini wajar dialami, sebab masyarakat selalu akrab dengan segala

bentuk kekerasan. Tidak hanya laki-laki, perempuan dalam hal ini adalah sosok yang sering menjadi 'agen' kekerasan.

Namun demikian, perempuan adalah sosok otonom yang tetap bisa bertahan dalam persoalan yang pelik. Berkaitan dengan respon terhadap konflik, kedudukan mereka jarang menjadi perhatian. Sebagai elemen masyarakat yang dalam satu sisi juga bersifat otonom, keberadaan mereka dari kacamata 'kekuatan' hampir tak tersentuh.

Pada umumnya, tulisan-tulisan mengenai perempuan di wilayah konflik, selalu menempatkan mereka dalam subjek yang lemah (Eja Yuarsi, 2005:3). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Irwan Abdullah. Dikatakan bahwa kekuatan perempuan, baik secara *nature* maupun *nurture*, tidak dituliskan sebagai elemen yang mempunyai daya bertahan (*survival*) sekaligus kekuatan yang memberikan peran di tengah-tengah konflik yang terjadi (1999:45).

Persoalan tersebut menarik untuk dicermati. Secara mental, cara bertahan seseorang sangat dipengaruhi oleh kultur setempat. Kultur, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi sarana yang mengubah mentalitas sekaligus mencipta daya tahan terhadap persoalan kehidupan.

Dalam kompleksitas perang, perempuan adalah bagian 'tersembunyi' yang sebenarnya punya pengaruh besar. Ada sisi manusiawi yang mengandung permakluman bahwa perang yang selalu menampakkan wajah *warior*(menakutkan) ternyata juga menyimpan segi melankolis. Laki-laki terutama yang kerap dianggap sebagai *hero(gagah)*, ternyata juga punya kelemahan. Bahkan dalam beberapa hal, perempuan bisa jadi lebih maskulin dibanding laki-laki. Dalam posisi inilah, perubahan mental itu terjadi (Reni Nuryanti, 2011: 13).

Sebagai perempuan yang mengalami konflik, perempuan Aceh mempunyai cara tersendiri untuk bertahan. Berdasarkan data awal, penelitian ini akan mengkaji tentang Penggunaan Tutar Perempuan Untuk Mengetahui *Pengaruh Kekuatan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Cara Bertahan Perempuan Aceh pada Masa Penerapan Daerah Operasi Militer (DOM)*.

2. Permasalahan dan Ruang Lingkup Kajian

Permasalahan pokok dalam penelitian adalah cara bertahan perempuan Aceh pada masa Darurat Militer. Permasalahan tersebut di rumuskan dalam dua pertanyaan penting, yakni siapakah yang dimaksud dengan perempuan Aceh? Pembahasan awal mengenai kehidupan mereka sebelum masa konflik menjadi sangat penting, terutama menyangkut warisan tradisi dan komodernan yang mempengaruhi kehidupan mereka di masa selanjutnya. Kemudian memasuki masa konflik, muncul pertanyaan, Bagaimana cara perempuan Aceh bertahan dalam situasi konflik?

3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian tentang "Penggunaan Tutar Perempuan Untuk Mengetahui *Pengaruh Kekuatan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Cara Bertahan Perempuan Aceh pada Masa Penerapan Daerah Operasi Militer (DOM)*", belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian pada umumnya baru terbatas pada jurnal, maupun artikel yang tersebar di surat kabar.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang *Pengaruh Kekuatan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Cara Bertahan Perempuan Aceh Pada Masa Penerapan Daerah Operasi Militer (DOM)*. Dengan tujuan tersebut penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penulisan Antropologi khususnya yang berhubungan dengan gender.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Perempuan Aceh

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini, akan diuraikan konsep mengenai Perempuan Aceh. Kata 'perempuan' berasal dari bahasa Sansekerta, *empu*, yang berarti kemandirian. Kata 'perempuan' yang berasal dari kata *empu* secara harfiah berarti orang yang ahli atau berprestasi dalam bidang tertentu, yang identik pada sosok ibu.

Menurut Prasetyo Murniati dalam Reni Nuryanti (2009: 18), istilah 'perempuan' berasal dari bahasa Melayu, yang berarti *empu* atau induk yang memiliki arti memberi yang hidup. Pemaknaan ini terlihat lebih dinamis, dibandingkan kata 'wanita', meskipun dalam beberapa hal, kata 'wanita' juga sering digunakan. Sebut saja perkumpulan *Wanita Utomo*, organisasi putri *Budi Utomo*. Atas pertimbangan ini, digunakan kata 'perempuan' untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi objek seks. Dalam relasi gender yang dibentuk melalui konstruksi sosial, perempuan mempunyai posisi yang sejajar dengan laki-laki.

Mengenai perempuan Aceh, peneliti memaknai yaitu perempuan yang sangat tangguh dan kuat serta mampu melakukan aktivitas, gigih, berbudi pekerti, tabah, ramah dan santun serta taat pada ajaran agamanya. Hal ini dapat terlihat dari tata cara bergaul perempuan Aceh yang selalu ramah dan memegang teguh pada adat dan istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Perempuan Aceh kerap juga disebut sebagai perempuan yang berjiwa pahlawan, lihat saja ketika negeri ini memang sedang dijajah oleh penjajah. Mereka bisa bangkit dengan rencong dan parang. Mereka tidak pernah takut dengan penjajah. Sedang pada saat yang sama mereka punya kekuatan mengubah lelaki pengecut menjadi seorang pahlawan. Dalam sejarah tercatat beberapa nama perempuan tersebut seperti, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Mutia sampai Laksamana

Malahayati yang menjadi panglima perang yang lumayan mampu membuat ciut nyali para penjajah.

Secara Sosiologis yang dikatakan perempuan Aceh adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Aceh. Mereka dididik oleh orang tuanya untuk dapat menjaga martabatnya sebagai perempuan. Mereka dilindungi oleh seluruh anggota keluarganya dari hal-hal yang dapat menjatuhkan martabatnya sebagai seorang perempuan.

Bagi masyarakat Aceh khususnya perempuan Aceh yang baru saja keluar dari konflik yang berkepanjangan serta sangat melelahkan, dan ditambah lagi dengan musibah yang sangat dahsyat yaitu Gempa bumi dan Tsunami tanggal 26 Desember 2004, semangat perjuangan Laksamana Malahayati dapat kembali terlihat. Mereka harus bertahan hidup untuk keluarganya. Hanya semangatlah yang mereka punya sehingga mereka dapat bertahan ditengah-tengah masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Kalau kita melihat perempuan Aceh, tentu saja akan sama halnya dengan perempuan lainnya di Indonesia yang pada umumnya berdiam diri dirumah dan mengurus rumah tangganya. Akan tetapi jika kita melihat sejarah peperangan Aceh melawan Belanda, maka pengecualian bagi perempuan Aceh patut dilayangkan. Pada masa itu keberadaan perempuan Aceh tidak kalah gesitnya dengan laki-laki. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Bahkan dalam mempertahankan sesuatu pendirian yang merupakan kepentingan nasional dan agama, para perempuan baik dibelakang layar maupun secara terang-terangan telah memimpin perlawanan yang tak kalah unggulnya dari kaum pria. Ia akan menuju ketempat tidur pengantin dengan api birahi seorang wanita yang sedemikian panasnya dibanding dengan wanita-wanita bangsa lain, tetapi dengan nafsu yang sedemikian pula ia menuju ke medan perjuangan senjata. Ia tak pernah gentar mengikuti suami dan pasukan-pasukannya dalam pertempuran dan dalam perjalanan mengharungi rimba raya dengan segala kekurangan dan bahaya yang tak luput dari intaian pasukan-pasukan marsose yang berada dimana-mana” (H. C. Zengraaff, 1983: 109-110).

Kembali kita melihat keberadaan perempuan Aceh pada masa konflik dapat ditarik suatu persamaan dengan yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka tersebut. Sebut saja misalnya keberadaan pasukan *Inoeng Balee* (perempuan Janda) yang turut memanggul senjata demi menegakkan sesuatu yang mereka anggap kehormatan.

2. Teori Bertahan (*Survival Theory*)

Untuk menjelaskan pandangan, sikap, dan perilaku perempuan saat menghadapi bencana, ada dua perubahan yang harus diperhatikan yakni perilaku dan mentalitas. *Pertama*, mengenai perilaku. Perilaku secara timbal balik berpengaruh terhadap dan dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping itu, perilaku juga merupakan manifestasi dari sikap, yang merupakan kesediaan untuk bertindak atau bereaksi terhadap objek itu (Bert Klandermans 2005: 103). Dalam bahasa psikososial, perilaku ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi distimulasi oleh tindakan-tindakan psikologi yang berujung pada aksi.

Kedua, perubahan mentalitas dalam bentuk: aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan. Berkaitan dengan mentalitas dalam sejarah, Kuntowijoyo menuliskan bahwa manusia dilihat dalam alam bawah sadar. (Kuntowijoyo, 1999:113). Tindakan mereka pada umumnya tidak terkontrol, karena dipengaruhi oleh endapan perasaan, nilai, dan pandangan yang berpengaruh dalam kehidupan.

Berkaitan dengan sikap mental seseorang untuk bertahan di dalam konflik, dapat dikaitkan dengan resiliensi. Benaag (2002: 3) dalam hal ini menuliskan bahwa resiliensi yang merupakan manifestasi dari sikap (*trait*). *Trait* ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, temperamen sosial, dan berkepribadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara

konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien.

Resiliensi disebut juga oleh Wolin & Wolin sebagai keterampilan saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap "sehat" (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Selain itu, Banaag (2002: 3) juga menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan "melunakan" kesulitan hidup individu.

Menurut Sabtuningsih seperti yang di tuturkan oleh Reni Nuryanti (2009: 18), resiliensi dipengaruhi oleh faktor: dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (misalnya keluarga, lembaga-lembaga yang peduli terhadap perempuan), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (penghargaan diri, spiritualitas, kemampuan monitoring diri dan sifat menolong) dan kemampuan sosial (mengatasi konflik, kemampuan komunikasi).

Mengenai resiliensi (Grotberg, 1995: 78), membagi menjadi tiga bentuk yakni: *pertama* yaitu; I HAVE, merupakan aspek bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah : (1) pemberian semangat dari orang-orang dekat atau sekitar, agar individu mandiri, (2) adanya struktur dan aturan lingkungan, setiap keluarga mempunyai peraturan-peraturan yang harus di patuhi, (3) *Role mode*, yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan, (4) mempunyai hubungan dengan orang-orang dekat yang mau mencintai dan menerima individu tersebut.

Faktor yang *kedua*: I AM merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang diyakini oleh seseorang. Faktor I AM ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain: bangga pada diri sendiri (*self-esteem*), perasaan dicintai dan sikap yang menarik, individu dipenuhi harapan, iman dan kepercayaan, mencintai, empati dan altruistic, mandiri dan bertanggung jawab.

Sedangkan, faktor *ketiga*: I CAN, merupakan kompetensi sosial dan *interpersonal* seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah : (1) mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, di mana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri, (2) mencari hubungan yang dapat dipercaya dimana individu dapat menemukan seseorang untuk berbagai perasaan dan perhatian, untuk mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikannya, (3) ketrampilan berkomunikasi, dimana individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaannya kepada orang lain dan sebaliknya, (4) mengatur temperamen dan diri sendiri dan orang lain, (5) kemampuan memecahkan masalah, yaitu individu mampu menilai masalah secara alami serta mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan cara berbicara dengan orang lain atau terus bertahan sendiri. Ketiga bagian tersebut merupakan manifestasi faktor psikologis yang menguatkan pribadi perempuan.

3. Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Intelektual dimaknai secara luas sebagai kecerdasan dalam menangkap, mengerti, dan memahami kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Di dalamnya termuat akal atau pikiran dan hati. Akal dan pikiran sengaja disamakan, karena akal kerap disebut sebagai pikiran atau daya pikir. Secara definitif, dimaknai sebagai perangkat spiritual otak yang berfungsi sebagai pembeda kebaikan dan keburukan.

Akal berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan. Dengan akal, manusia dapat mencari beragam strategi untuk mengembangkan diri. Akal pula yang menjadi alat untuk: mengenal, mengerti, memahami, menganalisa hingga menemukan makna setiap kejadian. Akal membimbing manusia untuk

menemukan titik-titik kreatifitas yang membuat manusia dapat bergerak lebih lincah dalam mengarungi hidup.

Akal atau pikiran menjadi 'alat uji' kemampuan manusia untuk dapat bertahan dalam kehidupan. Tidak salah jika muncul pernyataan, tindakanmu adalah pencitraan dari pikiranmu (Yusuf al-Uqshari, 2005: 11). Pikiran mempunyai kekuatan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Pikiran juga kerap disebut sebagai kendali diri.

Dengan akal, manusia melakukan proses *tafakur* dan *tadzakur*. *Tafakur* adalah tingkatan tertinggi saat manusia melakukan tahap refleksi diri (perenungan). Melalui proses ini, akan muncul hikmah yang kemudian dimaknai sebagai kearifan. Sedangkan *tadzakur* adalah proses mengingat segala hikmah yang diarahkan pada satu tujuan, yakni Pencipta.

Adapun emosi adalah kunci untuk membangun eksistensi diri. Di dalam emosi termuat: perasaan dan motivasi. Keduanya membentuk relasi positif yang memadukan antara kekuatan intelektual dan hubungan antar manusia.

Perasaan mengarah pada pembentukan: simpati dan empati. Inilah yang menjadi kunci dalam mengenal, memahami, dan menyatukan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan simpati adalah bangunan perasaan yang mampu menggerakkan seseorang untuk peka terhadap lingkungan. Simpati ibarat taman yang menciptakan 'hubungan mesra' antara manusia dengan sesama, bahkan dengan lingkungan sekitar seperti: hewan dan tumbuhan. Sikap ini menjauhkan seseorang dari jeratan individualitas yang menempatkan unsur kedirian sebagai ukuran.

Sedangkan spiritual adalah momentum yang melahirkan kebermaknaan. Inti SQ adalah saat manusia mampu memaknai pekerjaan yang dihasilkan. Dengan demikian, akan terwujud sebuah empati yang beralas pada titik pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Inilah yang dinamakan titik kulminasi Tuhan atau dikenal dengan nama *God Spot*. Taufik Pasiak menuliskan, "*Luar biasa, bagi yang bersih hatinya, titik Tuhan ini akan kelihatan bersinar*" (Taufik,

2003: 86).” Keagungan spiritual adalah pesona yang menggambarkan: ketenangan, kekhususan, kreativitas, serta produktivitas yang tinggi.

4. Konflik Aceh

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu pengertian konflik. Kata ‘konflik’ berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai sesuatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak ada satu manusia di dunia ini yang tidak mengalami konflik.

Konflik bukan merupakan suatu hal yang asing didalam hidup manusia. Sejarah mencatat bahwasanya konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik dimuka bumi, baik konflik antar individu maupun konflik antar golongan.

Begitu pula dengan konflik Aceh, yang dapat dikatakan telah begitu mengakar. Artinya konflik panjang Aceh yang berakhir dengan penandatanganan perjanjian permadamaian melalui MoU di Helsinki, Ibukota Finlandia, antara Pemerintah RI dan GAM, bukanlah berdiri begitu saja. Konflik tersebut jika kita tarik benang merahnya, telah mulai terjadi sejak pecahnya peristiwa DI/TII di Aceh tahun 1953 yang dimotori oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh.

Selanjutnya bagaikan sebuah cerita bersambung, konflik Aceh priode kembali pecah tahun 1976. Saat itu Hasan Tiro pada tanggal 4 Desember 1976 memproklamlirkan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik ini tidak berakhir begitu saja, tetapi bagaikan bara dalam sekam terus berlanjut dan membunyah pasca dicabutnya satus Dacrah Operasi Militer (DOM) pada tahun 1998 oleh Panglima ABRI waktu itu yaitu Jenderal Wiranto. Di sinilah puncak dari pada konflik Aceh yang selama ini berlarut-larut. Artinya, baik dari segi jumlah korban yang ditimbulkan maupun datangnya perhatian Internasional untuk menyelesaikan konflik tersebut.

4. Periode Daerah Operasi Militer (DOM)

Terhitung dalam kurun waktu 1999 hingga 2004 nyaris seluruh wilayah Aceh larut dalam konflik lanjutan yang menuntut pemisahan diri dari Republik Indonesia. Berita surat kabar dan media elektronik lainnya santer memberitakan peristiwa-peristiwa konflik Aceh. Situasi di Aceh benar-benar mencekam dalam kurun waktu tersebut.

Konflik Aceh ini mulai menarik perhatian dunia internasional. Hal ini dapat terlihat dari ikutnya dunia internasional dalam menyelesaikan kasus Aceh, terlihat dalam tahun 2000-2001 sebuah NGO (Non Government Organization) asing yang bermarkas di Swiss yakni HDC (Hendry Dunant Centre) mencoba memfasilitasi perdamaian di Aceh. Usaha HDC ini menghasilkan kesepakatan "Jeda Kemanusiaan". Kemudian tahun 2002-2003 dilanjutkan dengan Perjanjian Penghentian Permusuhan atau dikenal dengan *Cessation of Hostilities Agreement (CoHA)*. Hasil dialog tersebut menyepakati keterlibatan tim monitoring asing dari militer Thailand dan Filipina, tanpa dipersenjatai. Namun kemudian dalam implimentasi dilapangan kembali mendapat kendala dan masalah.

Pemerintah menganggap GAM tidak konsisten, memanfaatkan CoHA untuk melakukan konsolidasi kekuatan. Begitu juga sebaliknya GAM juga mengklaim pemerintah pusat tidak konsisten. Sampai kemudian dalam bulan Mei 2004 pertemuan kembali diadakan di Tokyo, Jepang. Namun ternyata pertemuan itu gagal menghasilkan solusi.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Amrijal J. Prang, (2008: 13) berikut ini.

"Persoalan terus berlarut-larut hingga akhirnya melalui UU No. 23/prp/1959 tentang keadaan bahaya, pemerintah menetapkan Aceh berstatus Darurat Militer (DM) mulai 18 Mei 2003-19 Mei 2004, kemudian dilanjutkan dengan penetapan Darurat Sipil (DS) mulai 19 Mei 2004-19 Mei 2005. Seiring dengan kondusifnya keamanan di Aceh, pada 19 Mei 2005 status Aceh berubah dari DS menjadi Tertib Sipil (TS)."

Badai konflik yang mendera Aceh selama ini, kini telah menemui titik terang. Dengan terinspirasi dari dampak bencana gempa bumi dan Tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, pemerintah RI dan GAM sepakat untuk duduk bersama mencari solusi bagi perdamaian Aceh.

Dengan difasilitasi oleh lembaga *Crisis Management Initiative (CMI)* pimpinan Maritti Ahtisaari, mantan presiden Finlandia, kedua pihak yang bertikai sepakat mengadakan perundingan menuju perdamaian. Serangkaian dialog informal alot antara RI dan GAM telah dimulai di Helsinki yang dimulai sejak Januari 2005.

Sebelum hasil kesepakatan diperoleh, ternyata telah dilakukan serangkaian perundingan yang berlangsung selama empat putaran. Akhirnya setelah terjadi tarik ulur yang menegangkan antara kedua pihak yang bertikai, disepakati hasil akhir dari perundingan ini. Hari yang bersejarah tersebut terjadi tanggal 15 Agustus 2005, dengan wajah sumringah wakil RI dan GAM dengan disaksikan oleh fasilitator perundingan Maritti Ahtisaari yang menjabat sebagai ketua *Crisis Management Initiative (CMI)*, berkenan menandatangani hasil kesepakatan bersama yang terangkum dalam bentuk nota kesepahaman *Memorandum of Understanding* atau disingkat dengan *MoU*.

MoU adalah suatu nota kesepahaman antara pemerintah Republik Indonesia (RI) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) ditandatangani pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki, ibukota Finlandia. Atas nama pemerintah Indonesia, *MoU* tersebut ditandatangani oleh Hamid Awaluddin yang menjabat sebagai Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sedangkan atas nama Gerakan Aceh Merdeka, ditandatangani oleh pimpinan GAM, Malik Mahmud.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN MODEL ATAU SISTEM

1. Seting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Peureulak dan sekitarnya yang menjadi salah satu basis penerapan Daerah Operasi Militer (DOM). Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dari bulan Februari sampai dengan November 2011.

2. Populasi dan sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh yang berdomisili di daerah Peureulak dan sekitarnya. Sample penelitian ini adalah perempuan Aceh yang bermukim di daerah Peureulak Timur dan peureulak Barat.

3. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini akan dilihat dalam kajian diakronis dalam perspektif sejarah. Data sejarah terbagi dalam bentuk: penelitian sejarah terbagi dalam bentuk: penelitian pustaka dan lisan (*oral history*). Penelitian pustaka meliputi kajian buku, jurnal. Sedangkan penelitian lisan (*oral history*) melalui wawancara dilakukan karena informan masih banyak yang hidup. Selain itu, wawancara juga mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber lainnya. Para penutur tidak hanya menceritakan kembali masa lalu,

tetapi juga membuat penilaian dan interpretasi terhadap masa lalu (Bambang Purwanto, 2002: 52).

Data lisan dilihat dari dua arah: pengalaman actual informan dan pendapatnya terhadap peristiwa. Dua pandangan ini harus dibedakan, agar tidak terjebak dengan tulisan yang sudah ada. Terutama bagi informan yang kritis, mereka biasanya sudah mencampurkan bahasa pengalaman dengan buku. Apabila tidak hati-hati, hanya akan menjadi 'penutur sejarah yang terburuk'. Ini artinya, hanya mengulang cerita, tanpa ada sesuatu yang alami, asli, dan baru. Dengan begitu, informan aktual dan pandangan informan, harus diperlakukan secara 'ketat'. Selain itu, perlu dibuat jarak emosi dengan informan. Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari, karena akan menjatuhkan 'pembenaran' dan 'pembelaan' terhadap informan sebagai korban. Empati boleh saja muncul, tetapi harus kritis. Karena itulah, diperlakukan kritik sumber.

Penyajian data lisan menggunakan 2 metode, yaitu *pertama*, menggunakan tulisan analitis dengan tujuan utama menyajikan argumen mengenai peristiwa tertentu. Kutipan-kutipan terpilih diambil dari wawancara, sehingga pembaca tidak terlalu banyak tahu mengenai riwayat hidup orang yang diwawancarai. Perhatian utama metode ini adalah membangun argumen mengenai mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Kedua, menggunakan format profil orang yang diwawancarai. Pembaca diberikan riwayat hidup seseorang, yang disampaikan sebagian

besar melalui kutipan-kutipan panjang melalui wawancara. Dengan format ini, tugas peneliti adalah memberikan ulasan yang menjalin kutipan yang satu dengan yang lain, agar pembaca dapat mengetahui alur sejarah kehidupan orang tersebut. Peneliti juga diharapkan dapat mengangkat hal-hal tertentu untuk penekanan dan menjelaskan apa yang paling bermakna dari riwayat hidup ini menurut pendapatnya.

B. KONSIDERASI PERCOBAAN

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan hal baru dalam situasi konflik. Keberadaan perempuan sebagai salah satu subjek yang juga mengalami konflik, dapat dilihat secara ilmiah dalam perspektif akademik. Pergulatan dan pergulatan mereka melawan konflik, adalah catatan antropologis yang layak diangkat menjadi kajian kritis yang mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data lisan. Data tersebut dilihat dari dua arah: pengalaman aktual informan dan pendapatnya terhadap peristiwa. Dua pandangan ini harus dibedakan, agar tidak terjebak dengan tulisan yang sudah ada. Terutama bagi informan yang kritis, mereka biasanya sudah mencampurkan bahasa pengalaman dengan buku. Dengan demikian informan aktual dan pandangan informan, harus diperlakukan secara 'ketat'. Selain itu, perlu dibuat jarak emosi dengan informan. Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari, karena akan menjatuhkan 'pembenaran' dan 'pembelaan' terhadap informan sebagai korban. Empati boleh saja muncul, tetapi harus kritis. Karena itulah, diperlakukan kritik sumber.

Penyajian data lisan menggunakan 2 metode, yaitu *pertama*, menggunakan tulisan analitis dengan tujuan utama menyajikan argumen mengenai peristiwa tertentu. Kutipan-kutipan terpilih diambil dari wawancara, sehingga pembaca tidak terlalu banyak tahu mengenai riwayat hidup orang yang diwawancarai. Perhatian utama metode ini adalah membangun argumen mengenai mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

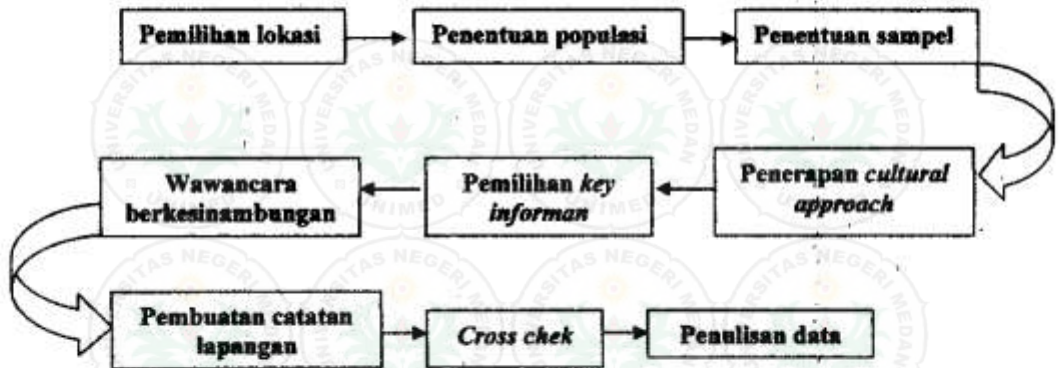
Kedua, menggunakan format profil orang yang diwawancarai. Pembaca diberikan riwayat hidup seseorang, yang disampaikan sebagian besar melalui kutipan-kutipan panjang melalui wawancara. Dengan format ini, tugas peneliti adalah memberikan ulasan yang menjalin kutipan yang satu dengan yang lain, agar pembaca dapat mengetahui alur sejarah kehidupan orang tersebut. Peneliti juga diharapkan dapat mengangkat hal-hal tertentu untuk penekanan dan menjelaskan apa yang paling bermakna dari riwayat hidup ini menurut pendapatnya.

2. Uji Kesahihan dan Penyusunan Model Tutur Perempuan

Model tutur perempuan sebagai cara untuk mengungkap pengalaman perempuan. Pada dasarnya, perempuan Indonesia mempunyai tradisi lokal (*vermacular*) untuk saling bertukar cerita dengan ruang yang berhubungan dengan aktivitas mereka. Karena itulah, muncul tradisi *ngrumpi* atau *rempon* (Ruth Indiah-Rahayu, 2005: 5).

Tutur perempuan menjadi narasi sejarah feminisme yang berakar dari tradisi lokalnya. Berkaitan dengan posisi gender, pendekatan ini bisa digunakan untuk menggali ketidakadilan yang terdapat di dalamnya. Munculnya tekanan yang berujung kekerasan terhadap perempuan dalam situasi perang, tidak selalu dimaknai sebagai cerminan situasi darurat yang penuh permakluman. Akan tetapi, menjadi realitas lemahnya perlindungan terhadap perempuan. Dalam kasus tertentu, perempuan juga kerap menjadi instrumen teror untuk melemahkan pihak lawan. Di sinilah letak ketidakadilan

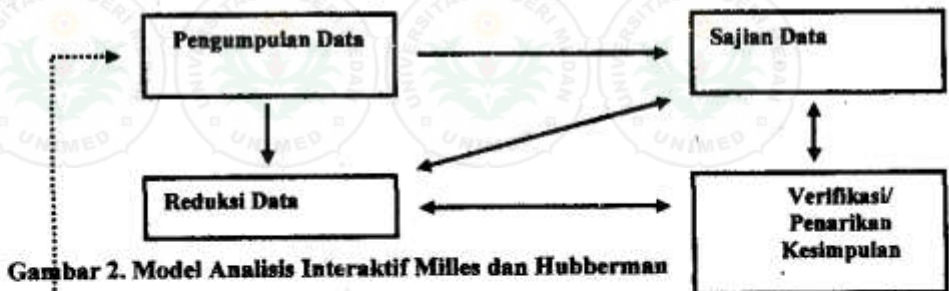
terhadap perempuan tersebut muncul. Untuk lebih jelas, model tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



3. Analisis Kepekaan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles, M.B. and Huberman (1984: 23) menuliskan bahwa dalam model analisis ini, kesimpulan atau verifikasi aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang dan terus-menerus.

Peneliti juga melakukan reduksi untuk mengelompokkan data. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Secara skematis proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

BAB IV

KONDISI PEREMPUAN PEUREULAK BARAT PADA MASA KONFLIK

A. Citra Diri dalam sistem tradisi

Pembahasan dalam bab ini dikaitkan dengan persoalan mentalitas yang menyangkut yaitu: ideologi, kepercayaan dan agama. Ideologi adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan dan kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis. Aceh mempunyai tradisi yang sangat erat dengan Islam, hal ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat Aceh yang umumnya masih menjalankan ajaran Islam secara kaffah, tidak terkecuali di daerah Peureulak Barat.

Menilik dari sejarah kehidupan perempuan bangsa Aceh, kita dapat mengetahui bahwa perempuan Aceh memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Contohnya pendidikan yang telah diterapkan oleh Laksamana Malahayati dalam mendidik para Inong Balee untuk membentuk sebuah pasukan agar dapat terus bertahan meskipun para suami sudah menjadi syuhada. Semangat perjuangan Laksamana Malahayati inilah yang diterapkan oleh para perempuan di Peureulak Barat dalam mendidik diri, anak-anak dan keturunannya.

Pendidikan yang berbasis agama lebih di prioritaskan untuk para perempuan di Peureulak Barat, agar mereka dapat mewariskan kepada keturunannya pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan syariat Islam. Itulah sebabnya mengapa dayah-dayah tempat para perempuan berkumpul untuk belajar mengaji atau pengetahuan agama masih dapat bertahan samapai sekarang. Kalaupun ada perubahan hanya terletak pada sistem organisasi dayah dari tidak

terstruktur menjadi lebih terorganisir dengan baik. Di Peureulak Barat misalnya, masih banyak terdapat balee pengajian atau dayah-dayah sebagai pusat pendidikan agama (Wawancara, Hamid Arsyad, 20 Juli 2011).”

Tradisi lain yang tetap masih dipertahankan oleh masyarakat Peureulak Barat adalah dalam hal perkawinan. Ketika akan melangsungkan suatu perkawinan ada suatu tradisi yang disebut *'peusujuk'*. kata *peusujuk* mempunyai arti menjadi dingin, implementasi dari tradisi ini adalah agar pasangan yang melaksanakan perkawinan dapat hidup harmonis, selalu di naungi oleh perlindungan Allah SWT agar rumah tangga yang dibina dapat dilalui dengan suasana yang aman, damai dan tentram. Tradisi *peusujuk* tidak dapat dihilangkan dari masyarakat Aceh karena itu sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang, sehingga sangat sulit untuk dihilangkan (Wawancara, Usman Abdullah, 21 juli 2011).”

Tradisi lain yang masih terus dipertahankan dalam perkawinan di Peureulak Barat adalah dalam hal penetapan mahar sebagai salah satu syarat sah perkawinan. Perempuan Aceh terkenal dengan jumlah maharnya yang tinggi bila dibandingkan dengan para perempuan di daerah lain. Tapi, di daerah Peureulak Barat masih lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah Aceh yang lain, contohnya di daerah Sigli dan Aceh Besar. Hal ini berlangsung terus hingga sekarang. Sebagai contoh dikatakan, *Kalau di Peureulak Barat masalah mahar tidak terlalu tinggi, karena melihat kondisi perekonomian masyarakat yang umumnya masih berada dalam perekonomian yang rendah, jangan hanya gara-gara mahar tidak jadi kawin* (Wawancara, Hamid Arsyad, 20 juli 2011).”

Tradisi yang masih terus dipertahankan termasuk juga tradisi *peumulang*, yaitu tradisi penyerahan sebagian harta dari orang tua untuk anak perempuan setelah ia menikah. Tujuannya adalah memberikan basis kemandirian ekonomi bagi anak perempuan tanpa harus menciptakan ketergantungan pada orang lain.

Dalam ruang system adat aceh tentang system organisasi, telah tersedia ruang-ruang tersendiri bagi para perempuan Aceh. Contohnya, pada hari-hari tertentu (minimal seminggu sekali) para perempuan berkumpul untuk belajar mengaji atau pengetahuan agama. Setelah kaum lelaki selesai menjalankan shalat Jumat para perempuan mendirikan shalat zuhur berjamaah sesama mereka, dan yang menjadi imam juga dari kalangan perempuan. Melalui kedua kegiatan ini, kaum perempuan memiliki ruang dan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan memimpin.

Sayangnya tradisi ini tenggelam dalam proyek uniformisasi yang dikenal dengan program PKK. Program ini dituding telah mendomestifikasikan perempuan ke dalam peran-peran domestic, seperti masak memasak, jahit menjahit, dll. Selain itu dalam organisasi PKK isteri kepala desa otomatis menjadi pemimpin tanpa memberi ruang kepada kaum perempuan lain memiliki potensi untuk tampil.

Khusus untuk daerah Peureulak Barat, perlu adanya optimalisasi pada system organisasi bagi perempuan. Hal ini disebabkan salah satunya adalah kondisi wilayah yang baru saja melalui tahapan pemekaran pada tahun 2001. Sebab lainnya adalah kegiatan masyarakat perempuan yang umumnya masih ikut membantu para suami dalam kegiatan mencari nafkah. Peran perempuan dalam

organisasi masih sangat kurang karena wilayah baru saja melalui tahapan pemekaran (Wawancara, Usman Abdullah, 21 juli 2011).”

B. Bertahan Dalam Adat dan Perubahan

Adat adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Adat yang ada di Peureulak Barat yaitu kepercayaan mereka terhadap agama yang begitu tinggi. Aceh sudah sangat terkenal dengan kentalnya ajaran agama Islam. Sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh keadaan luar. Perempuan Aceh selalu menjunjung tinggi agamanya.

Hal ini bisa dilihat dalam hal berbusana dan cara berpakaian. Hingga saat ini para perempuan aceh masih tetap melaksanakan syariat dalam hal berpakaian dengan tujuan untuk menutup aurat demi menjalankan syariat islam. Ada beberapa perubahan yang dialami oleh para perempuan aceh dalam hal berbusana dan berpakaian. Dahulu, pada umumnya para perempuan menggunakan sarung dan selendang sebagai busana penutup aurat, tapi pada masa sekarang peran sarung dan selendang telah tergantikan oleh busana-busna yang lebih modern dan kasual, seperti celana panjang dan jilbab penutup kepala yang beragam modelnya. Hal ini tidaklah menjadi suatu masalah jika para perempuan tetap mengetahui batasan-batasan dalam tata cara berbusana dan berpakaian sebagai seorang muslimah.

”Antara dulu dengan sekarang dari segi pakaian sangat jauh berbeda. Ini bisa kita lihat dari cara berpakaian wanitanya, kalau dahulu yang wanitanya tidak boleh pakai celana panjang, harus pakai sarung atau rok. Biasanya yang pakai celana panjang itu hanya orang cina, orang cina dulu banyak terdapat di peureulak, mereka pakai celana tetapi tidak ketat. Nah, kalau perempuan

sekarang semuanya pakai celana, kalau tidak ketat, tidak senang (Wawancara, Hamid Arsyad, 20 juli 2011)."

C. Tradisi Lokal sebagai Jati Diri

Tradisi lokal Aceh harus dapat kita pertahankan sampai kapanpun karena itu adalah jati diri kita sebagai orang Aceh yang selalu mempunyai adat istiadat yang cukup menarik. Kitapun jangan mudah terpengaruh dari luar. Budaya luar jangan samapi mudah kita scrap begitu saja tanpa di telaah terlebih dahulu baik dari segi agama.

Hal-hal yang paling melekat pada para perempuan aceh dan belum hilang sampai sekarang adalah dalam cara berbusana dan berpakaian. Hal ini terlihat dari banyaknya prempuan yang masih merasa malu jika keluar rumah tanpa menggunakan penutup kepala. Hal ini di perkuat oleh dukungan dari pemerintah yang mewajibkan penggunaan penutup kepala di tempat-tempat perempuan beraktivitas, contohnya sekolah, kantor, dan tempat-tempat lainnya.

Hal yang masih melekat hingga sekarang pada perempuan aceh adalah dalam berpakaian, hal ini disebabkan perempuan aceh tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar, dan semoga hal ini terus berlanjut (Wawancara, Usman Abdullah, 21 juli 2011). "

BAB V

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PEREMPUAN PERLAK BERTAHAN

A. Bantuan eksternal

1. Pemberian Semangat Orang terdekat

Dalam situasi konflik, pemberian dorongan psikologis bagi korban dalam bentuk bimbingan ruhani, terutama untuk menguatkan kejiwaan, menjadi sangat penting. Bimbingan atau disebut dengan dorongan semangat, menjadi terapi psikologis yang dapat mengurangi beban mental. Sebab, beban yang tertahan lama, akan mengendap dan menjadi penyakit jiwa. Pada tingkat akut, akan mengalami gejala yang dinamakan: depresi.

Kondisi tersebut menjadi fenomena umum yang ditemukan dalam situasi bencana, termasuk bencana sosial yang dinamakan konflik. Tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan dan anak-anak. Bagi laki-laki terutama mereka yang tergabung dalam struktural perang, konflik menjadi beban tersendiri. Bukan rahasia lagi, ketika mereka kemudian meredamnya dengan jalan seksualitas.

Dalam kasus tersebut, Rolland Littlewood (1997: 6) menuliskan bahwa dalam situasi darurat, laki-laki mengalami depresi yang kuat. Dalam terapi psikososial, gejala ini hanya dapat direduksi dengan seks. Ini artinya adalah, mengikutsertakan perempuan dalam perang.

Keberadaan perempuan ternyata berpengaruh besar. Littlewood kembali menulis bahwa dalam situasi perang yang penuh ketegangan, laki-laki mengalami guncangan mental yang hebat (1997: 6). Ketegangan ini

akan memuncak tensinya dan menyebabkan laki-laki merasa 'sakit.' Rasa sakit ini salah satunya hanya dapat direduksi dengan seks.

Bagi pasukan militer yang telah berkeluarga misalnya, seks adalah beban tersendiri. Persoalan ini yang terkadang menimbulkan 'kecelakaan sejarah' berwujud kekerasan. Penyekapan, pelecehan, hingga pemerkosaan adalah kasus yang selalu terjadi dalam tiap situasi perang (Reni Nuryanti, 2011: 7).

Lalu bagaimana dengan perempuan? Mereka juga menjadi subjek yang terimbas. Terutama bagi mereka yang kehilangan suami, hidup di masa konflik adalah pengalaman pahit. Dalam hal ini, orang-orang terdekat seperti: keluarga, kerabat, dan teman-teman menjadi tumpuan untuk menghilangkan kesedihan. Mereka seolah menghapus titik jenuh saat harapan hilang oleh beban.

Kondisi tersebut antara lain dialami oleh Ariati. Suaminya, Hamdani, meninggal pada tahun 2000. Seketika ia shock. Anak-anaknya masih kecil dan berjumlah tujuh orang, dua perempuan dan lima laki-laki. Putra pertama berusia 12 tahun, sedangkan si bungsu berusia dua tahun (Siti Rahmah, 2011: 7). Jelas bukan tanggungan ringan bagi Ariati yang tak berpenghasilan. Ia hanya ibu rumah tangga yang menggantungkan nasibnya kepada suami yang saat itu bekerja sebagai manajer PT Perkebunan (PTP) Wiria Perca di Biren Bayeun, Aceh Timur.

Selepas meninggalnya suami, Ariati pindah ke Paya Meuligo, Peureulak. Di sanalah, ia membesarkan ketujuh anaknya dengan berjualan

makanan ringan dan bertani. Bagaimanapun, suasana duka terkadang datang. Pada saat itulah, Ariati secara psikologis bergantung pada kakak suaminya, Abdul Hakim Amin, yang menjadi Mukim di Paya Meuligo.

Dalam wawancara (22 juli 2011), Abdul Hakim Amin menuturkan:

“Ya kami di sini saling membantu. Kadang-kadang ya makan, minum, dan uang sekolah. Saya kasihan melihatnya yang kadang-kadang hanya tertidur lemas di rumah. Ketika ditanya, jawabannya sama, “*Saya tidak punya uang.*” Saya harus ikut bertanggungjawab dengan ketujuh anaknya. Sebab selama hidup, adik saya hampir tidak pernah membuat cacat. Ia sosok yang sangat baik. Itulah yang hingga kini saya tetap tidak habis pikir, kenapa ia dibunuh. Ya, setelah pindah dari Bireun Bayeun, saya merasa sedikit tenang. Apapun yang ada, kita makan bersama. Syukurlah, dia memang ulet dan mampu membiayai hidup dengan berjualan dan bertani.”

Istri Abdul Hakim Amin, Farida, juga tidak kalah dalam memberikan perhatian kepada Ariati. Bahkan dalam segi keuangan, ia sempat berjuang hingga ke Pemda Aceh Timur di masa konflik demi mendapatkan uang dua juta rupiah. Uang tersebut merupakan bantuan khusus bagi korban, terutama yang mempunyai tanggungan anak. Bantuan sebenarnya tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga rumah, terutama bagi penduduk yang rumahnya terbakar.

Ariati salah satu dari sekian banyak korban konflik yang mendapatkan dana dari Badan Reintegrasi Aceh-Program Pengembangan Kecamatan atau BRA-PPK di Peureulak. BRA sendiri dibentuk melalui Surat Keputusan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam No. 330/032/2006 pada 11 Februari 2006 yang kemudian diperbarui dengan Surat Keputusan No. 330/106/2006 pada 13 April 2006 dan No. 330/213/2006 19 Juni 2006.

Sedangkan BRA-PPK resmi diluncurkan pada 16 Agustus 2006.

Lembaga ini membantu memulihkan perekonomian warga korban konflik lewat pemberian dana bantuan. Bantuan reintegrasi berbasis masyarakat bagi korban konflik adalah mekanisme yang digunakan untuk menyalurkan bantuan tersebut. Bantuan tersebut dimulai pada bulan Agustus 2006 dan berakhir pada tahun 2007 (Siti Rahmah, 2011: 7).

Pada saat itu, Farida memberanikan diri datang ke Aceh Timur. Perjuangan berat dilalui. Ia bahkan sempat disandera dan dipukul hingga wajahnya lebam-lebam. Akhirnya uang itu didapatkan. Itulah bentuk simpati yang diberikan, sehingga dengan tulus Ariati mengatakan:

“Mereka berdualah yang telah meneguhkan hati dan pikiran saya. Tanpa mereka, belum tentu saya dapat bertahan. Sebab cobaan ini memang berat saya rasakan. Bayangkan hidup dengan tujuh anak yang semuanya sedang membutuhkan biaya besar. Darimana saya dapat uang sementara sebelumnya saya hanya serang ibu rumah tangga (Wawancara Ariati, 20 juli 2011).”

Kondisi yang sama juga menimpa Kasiyem di daerah Teumpeun, Perlak Barat. Ia adalah sosok Jawa *totok* yang lahir dan besar di Perlak Barat, Aceh. Ayah dan ibunya pertama kali datang pada masa penjajahan Belanda. Ia sendiri lahir pada tahun 1959. Secara kultur, Kasiyem mengaku berpadu dengan Aceh, meski ada adat khusus Jawa yang ia pegang, misalnya pada prosesi pernikahan dan kehamilan.

Ia menikah dengan Kamari pada tahun 1971. Di daerah Teumpeun itulah, ia menghabiskan hidup bersama suami dengan menjadi petani. Nasib berkata lain. Kamari meninggal pada tahun 2004 di Bukit Mancang, sekitar satu kilometer dari rumahnya. Daerah tersebut secara geografis dianggap strategis. Dalam wawancara (21 juli 2011), Yuli, warga Gampong Beringin

yang berjarak sekitar dua kilometer dari Bukit Mancang misalnya mengatakan:

“Bukit Mancang memang dikenal angker. Daerah ini merupakan basis konflik yang menjadi tempat pembunuhan. Banyak warga, baik dari aparat maupun simpatisan GAM yang meninggal di daerah ini. Sepanjang masa konflik yang memuncak di tahun 2004, Bukit Mancang di kenal sebagai ‘tempat berdarah’ oleh masyarakat setempat.”

Bukit Mancang memang terlihat unik. Di sebelah kanan dan kiri diapit bukit yang rimbun dengan pepohonan. Bukit tersebut menelikung tajam, sehingga dari jarak beberapa meter, orang dapat bersembunyi di balik tikungan. Selain itu, di bawahnya membentang persawahan yang menghubungkan hutan dan kebun sawit. Tidak heran, jika daerah ini menjadi basis kontak senjata, antara aparat dengan pasukan GAM.

Di jalan raya bawah bukit inilah, mayat Kamari ditemukan. Secara kronologis dituturkan Kasiyem bahwa seperti biasa setiap jam tujuh pagi, suaminya pergi ke sawah yang berjarak satu kilometer dari Bukit Mancang. Letak persawahan berada di sebelah kanan bukit. Berita mengejutkan datang dari sopir sudek, bahwa suaminya sudah meninggal. Mayatnya ditemukan di jalan raya yang tepat di wilayah Bukit Mancang.

Kasiyem tersentak kaget. Seketika kesedihan membunyah. Ia menangis, meratapi kenyataan. Perasaannya tumpah ruah dalam kesedihan. Nasib harus mengantarkan pada kenyataan bahwa umur suaminya harus berakhir di siang itu. Pada saat itulah, Kasiyem mulai menanggalkan sedihnya kepada orang-orang yang dicintai. Anak, kerabat, dan tetangga yang menjadi pelipur lara.

Kasiyem mengatakan bahwa meskipun dirinya Jawa, tetapi tetangganya yang bersuku Aceh, membantu dengan sepenuhnya. Pada saat itu, di sekitar rumahnya terdapat enam keluarga Jawa. Ketika konflik memuncak di tahun 2004, tiga keluarga pergi. Sisanya termasuk ia dan dua yang lain.

Situasi konflik di satu sisi tetap memunculkan solidaritas, meski di beberapa wilayah seperti: Perlak Timur, Tanjung Tani, Rantau Panjang, atau bahkan Aceh Besar, banyak orang Jawa yang diusir atau terusir karena ketakutan. Kondisi ini tidak dialami oleh Kasiyem. Ia tetap merasakan kedekatan dengan warga setempat. Bahkan dikatakan:

“Tetangga di sini semuanya membantu. Mereka merasakan kesedihan saya saat itu. Ada saja yang mereka berikan seperti makanan. Kadang-kadang juga dalam bentuk lain. Bahkan mereka juga membantu dalam memperbaiki rumah. Itulah yang membuat saya bertahan di sini. Saya sama sekali tidak ada keinginan untuk pergi, sebab saya lahir dan besar di sini (Wawancara Kasiyem, 22 juli 2011).”

Tidak berbeda dengan Kasiyem, Nuraini, warga Gampong yang sama (baca: Teumpeun) juga ditinggal suaminya. Ia terlihat lebih menderita dibanding Ariati dan Kasiyem. Selepas suaminya meninggal, ia tinggal di rumah kecil bersama keempat anaknya. Kemiskinan dan keterbatasan, yang membuat Nuraini terlihat punya beban berat. Sejak saat itulah, ia menggantungkan perasaan pada anak-anak dan keluarganya.

Apabila Kasiyem mendapatkan simpati dari tetangga, lain halnya dengan Nuraini. Ia merasa bahwa tetangganya justru seolah tanpa belas kasihan. Selepas suaminya meninggal, tak ada bantuan yang diberikan. Hanya pada saat pemakaman, suasana masih ramai. Selepas itu, seolah tak ada rasa

kekeluargaan. Karena itulah, Nuraini terlihat jauh lebih kurus dibanding Ariati dan Kasiyem. Apabila Ariati dan Kasiyem masih terlihat hidup layak sebagai seorang janda, lain dengan Nuraini.

Ariati misalnya meskipun rumahnya sederhana dengan bahan papan. Tetapi ia dibantu menantunya yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di kantor camat setempat. Demikian juga kakak suaminya adalah orang yang berpengaruh di kampung. Demikian juga Kasiyem. Ia terbukti dapat menyekolahkan anaknya hingga meraih gelar sarjana muda dan bekerja sebagai guru TK di Rantau Panjang. Kebun dan sawah miliknya, mampu menghidupi ketujuh anaknya.

Kondisi tersebut sangat berbeda dengan Nuraini yang sama sekali tidak memiliki tinggalan harta suami. Keluarganya juga bukan orang berada. Karena itulah, ia hanya menggantungkan nasib dengan bekerja di sawah milik tetangga dan mencuci baju. Hanya keluarga, dalam hal ini adalah ibunya yang selalu memberikan dorongan semangat agar tabah dan menerima kenyataan. Demikian juga adik perempuannya yang kerap menemani pada saat ia berada di kebun.

Pengalaman yang dirasakan oleh: Ariati, Kasiyem, dan Nuraini, adalah gambaran lain dari implikasi konflik. Pada konteks tertentu, manusia mengalami keterpurukan. Itu wajar, apalagi kehilangan sosok yang paling dicintai, adalah beban yang tidak jarang mengubah segalanya. Dalam batas inilah, manusia membutuhkan asupan psikologis yang dinamakan: bimbingan orang-orang terdekat.

Dalam hal ini, anak-anak, keluarga, dan kerabat adalah ruang berbagi yang menjadi tempat menumpahkan segala beban. Bersama merekalah, titik kisar kehidupan dikaji ulang. Pada titik ini pula, dalam kasus ini, Ariati, Kasiyem, dan Nuraini, menyisakan hidup yang baru dengan tanggungan berat di pundaknya.

2. Struktural Lingkungan

Dalam teori belajar, lingkungan memberikan efek bagi manusia. Efek tersebut bermata dua: positif dan negatif. Efek positif berarti menguatkan citra, mengembangkan diri, dan menunuhkan kemampuan; sebaliknya efek negatif adalah menenggelamkan individu. Dalam lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini berhubungan dengan situasi konflik, struktur lingkungan akan sangat mempengaruhi ruang gerak seseorang. Termasuk dalam hal ini adalah media bertahan (*survival medium*).

Konflik yang menyebabkan ketegangan Aceh sepanjang tahun 1998-2005, juga menampakan wajah yang beragam sebagai pengaruh lingkungan. Sebagai gambaran, secara ekonomi pada daerah basis seperti Perlak Barat, masyarakat umumnya mengatakan: perekonomian lumpuh. Sebagai gambaran, simak hasil wawancara dengan Abdul Karim yang sehari-hari bekerja sebagai wiraswasta.

“Pada masa konflik, kondisi ekonomi sudah pasti lumpuh, kecuali mereka yang menjadi PNS dan punya sawah. Kalau perkebunan memang lumpuh total, sebab tidak ada yang berani mengelolanya. Demikian juga para pemilik kios, umumnya tutup. Warung kopi khas Aceh yang biasanya ramai, pun seolah mati. Daripada berjualan dicurigai aparat dan dibunuh, kan lebih baik di

rumah. Begitulah kondisinya, memang memprihatinkan (20 juli 2011).”

Masyarakat hidup ala kadarnya dengan segala keterbatasan. Lebih lanjut kembali dikatakan Abdul Karim, *“Kami makan apa yang ada. Kadang-kadang kami terpaksa tidak makan. Kami takut keluar. Suasana serba rumit. Diam kita salah. Bicara apalagi, seperti mengantar nyawa (Wawancara, 20 juli 2011).”*

Ketegangan secara sosial yang kemudian memunculkan beragam wacana dalam kultur masyarakat Aceh pada saat itu. Pertentangan etnis misalnya, mewarnai jalannya konflik. Maka tidak heran menurut Abdul Karim, banyak orang Jawa yang diusir di Perlak Barat. Selain itu, sebagian mereka pergi dengan sendirinya untuk menghindari konflik. Sebagian mereka pulang ke kampung halaman di Jawa, sementara sebagian banyak yang pergi ke Medan dan Pekanbaru.

Bukan hanya masalah ketegangan. Pendidikan juga secara otomatis terganggu. Kegiatan pengajian simbol agama di Aceh misalnya, juga lumpuh. Dalam keterangan lanjut, Abdul Karim mengatakan, *“Waktu itu keadaan sangat mencekam. Kalau sebelumnya anak-anak pengajian di malam hari, selepas konflik mereka tidak pergi. Praktis, pendidikan agama hanya diberikan oleh orang tua secara informal (Wawancara, 20 juli 2011).”*

Struktur sosial berbasis kultur yang mengikutsertakan etnis, dalam hal ini sangat terasa. Kehidupan masyarakat seolah terbelah oleh ketegangan

yang mengatasnamakan politik. Merekalah yang akhirnya menjadi korban atas beragam kepentingan.

Tidak terkecuali perempuan. Mereka adalah subjek yang juga mengalami kerugian secara sosial dan mental. Terutama bagi mereka yang kehilangan anggota keluarga, pola kemandirian di satu sisi terbentuk, namun di sisi lain mereka juga merasakan kerapuhan. Ini terlihat pada kasus yang dialami oleh Nuraini. Kehilangan suami, menjadi kendala psikologis untuk menyikapi hidup dengan cara yang lebih kuat.

Nuraini merasakan kerapuhan jiwa, sehingga ia pernah mengatakan, "*Saya sepertinya ingin mengakhiri hidup ini* (wawancara 23 juli, 2011)." Berbeda dengan Kasiyem dan Ariati yang didukung penuh oleh keluarga, Nuraini seolah tersisih dari rasa humanis tetangganya. Bahkan menurut Nuraini, "*Tetangga saya kadang justru mengatakan saya yang bukan-bukan. Inilah yang membuat beban saya kadang makin bertambah* (Wawancara 23 juli 2011)."

Kelas sosial menjadi jalan munculnya konflik internal baru. Bahwa di tingkat pedesaan, status sosial tetap dipandang sebagai alat ukur untuk menilai kelebihan seseorang. Akibatnya, masyarakat yang tergolong dalam *low class*, kadang justru makin tersisih. Inilah yang terjadi, meskipun secara *gemeinschaft*, masyarakat Aceh mengaku berpegang erat.

Seperti dijelaskan sebelumnya, Nuraini adalah sosok sederhana dengan rumah kecil berupa papan tak berlantai bahkan tanpa kaca. Kehidupan sehari-hari adalah mencuci baju tetangga dan mencari kayu

bakar, serta bekerja di sawah tetangga. Kehidupannya memang keras, apalagi selepas suaminya meninggal. Sehari-hari, ia harus memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Hanya kerabat yang membantu, pun seadanya, karena memang juga dalam kondisi penuh keterbatasan.

Berbeda dengan Ariati yang termasuk dalam menengah (*middle class*). Posisi almarhum suaminya sebagai manajer PTP membawa kelas tersendiri bagi dirinya. Bukan hanya itu, kakak suaminya: Abdul Hakim Amin dan Muhammad Amin adalah orang terpandang. Bahkan Muhammad Amin adalah guru MTS Monisa. Sayang, nasib tragis menimpanya. Ia terbunuh dalam konflik.

Naas memang, ia meninggal dengan kondisi mengenaskan. Lehernya diputar dan kemaluannya dipotong. Bagi Abdul Hakim, kematian kakaknya menimbulkan dendam tersendiri. Dalam keterangan lanjut, ia mengatakannya, "*Sampai sekarang saya masih sakit hati. Dendam saya tidak akan pernah hilang* (Wawancara, 22 juli 2011)"

Terlepas dari nasib yang menimpa Muhammad Amin, status sosial masih melekat dalam keluarga Ariati. Apalagi sejak tahun 2000, Abdul Hakim adalah Mukim di Paya Meuligo. Kepemilikan jabatan bagi masyarakat secara umum, merupakan simbol status sosial. Secara kultural, menjadi penopang menjalankan peran di masyarakat. Situasi ini sedikitnya memudahkan Ariati untuk menyesuaikan diri dalam kondisi psikologis yang rapuh.

Dari beragam kasus yang ada, tersimpulkan bahwa status sosial mempengaruhi jalannya konflik. Pengaruh ini dapat terlihat secara politik maupun kultural. Berkaitan dengan kondisi perempuan, status sosial adalah salah satu jalan bertahan dalam segala kepelikan. Hanya saja, persoalan humanis dan dehumanis sangat mewarnai, sehingga bagi yang tidak memiliki status sosial, lingkungan seolah menjadi 'pisau' yang semakin mencabik-cabik perasaan perempuan.

3. *Role Model*

..... *Role model* dimaknai sebagai orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan. Berkaitan dengan kasus yang dialami perempuan, orang-orang yang dimaksud adalah seputar: anak, keluarga, dan kerabat. Modelnya sama dengan pembimbing batin (spiritual) yang membuat seseorang bertahan dalam suasana serba sulit. Ini juga dimaknai dengan istilah: orang-orang yang membesarkan hati.

..... Dalam beragam kasus yang menimpa perempuan di Peureulak Barat, segala nasehat yang diberikan orang terdekat adalah obat mujarab yang menyembuhkan kesedihan. Minimal, para perempuan ini dapat mengurangi beban hidupnya dari segala macam kesedihan.

..... Lihat misalnya kasus yang dialami Halimah. Ia mengalami *shock* berat pasca

meninggalnya Hamdani, anak laki-lakinya. Apa yang membuat Halimah menjadi sangat terpukul? Karena Hamdani adalah tumpuan keluarga. Selepas ayahnya sakit dan tidak mampu bekerja, Halimah semata-mata menggantungkan hidup dengan bekerja di sawah milik tetangganya dan Hamdani yang bekerja di kilang padi.

Meninggalnya Hamdani yang tiba-tiba, membuat Halimah merasakan kesedihan yang sangat dalam. Terlebih, tak berapa lama kemudian suaminya juga meninggal dunia. Ia benar-benar merasa terguncang. Apalagi, Hamdani meninggal karena ditembak. Dalam keterangan lanjut, ia menuturkan demikian:

“Waktu itu di hari Kamis pagi, dia pergi bersama temannya yang juga namanya Ham, ke kilang padi. Sampai di Peureulak kota mereka ditangkap. Kami sekeluarga lalu mendatangi aparat setempat untuk menanyakan kondisinya. Kata mereka, anak saya sedang diproses. Sampai malam Jumat, mereka masih di sana. Kemudian Jumat pagi, mereka berdua di bawalah ke sini, ke desa Beringin. Sampai di sini, si Ham ditembak, sementara anak saya dibawa sampai ke titi (jembatan) Perlak. Setelah sampai titi, dibawa lagi ke sawah. Sampai di sawah di suruh lari. Sampai setengah jalan, ditembak (Wawancara, 23 juli 2011).”

Kematian Hamdani merupakan tamparan keras dalam kehidupan Halimah. Terlebih, kepergian Hamdani menyisakan trauma mendalam pada Halimah. Apalagi kalau melihat sawah, seketika ia merasa sangat sedih. Namun, tidak ada pilihan lain. Ia harus tetap pergi demi mengais nasib. Kemiskinan membuat ia tidak bisa memilih. Dalam keterangan lanjut, ia mengatakan demikian:

“Hancur sekali hati ini. Rasanya dada ini rusak. Sampai sekarang saya masih teringat. Dan kalau teringat, dada ini terasa sesak. Berlinanglah air mata ini. Saya selalu teringat Hamdani kalau pergi ke sawah, karena saya sehari-hari bekerja di sana. Rasanya saya tidak ingin pergi ke sawah. Tapi bagaimana mungkin, saya harus bekerja. Saya masih punya tanggungan anak (Wawancara, 23 juli 2011).”

Ketegaran, itulah yang akhirnya menjadi pilihan Halimah. Ia berusaha untuk melupakan Hamdani dan hidup normal dengan menerima nasib. Perasaan ini muncul seiring derasnya dukungan dari keluarga. Sikap tabah dan menerima, itulah yang Halimah dapatkan dari segala dukungan yang bermunculan.

Para kerabat selalu menasehati untuk menerima keadaan bahwa Hamdani adalah sosok anak yang berbakti. Selama hidupnya, ia tidak pernah berbuat jahat. Ia sosok yang taat beragama. Ia juga bukan sosok yang vokal dalam menyuarakan segala tekanan. Hamdani tak punya naungan organisasi, hanya kegiatan sepak bola untuk mengisi waktu senggang. Dengan ajaran: menerima itulah, Halimah bersabar. Apalagi anak perempuannya yang terkecil juga mengatakan, *“Ibu jangan sedih lagi, karena Abang sudah di syurga (Wawancara, 23 juli 2011).”*

Kasus yang dialami Halimah juga dirasakan oleh Fatimah. Di usia delapanpuluh satu tahun, ia harus menanggung kesedihan karena meninggalnya Nawawi (duapuluh tahun), anak bungsu yang menjadi tumpuan harapan. Dalam kronologis kejadian, Fatimah menceritakan:

“Waktu itu di tahun 2004, anak saya sebenarnya ingin menyelamatkan temannya dari kejaran TNI. Ia lari di daerah persawahan di Paya Sengat. Di situlah ia ditembak mati oleh TNI. Padahal, anak saya bukan GAM. Saya tahu betul, dia bukan GAM (Wawancara, 6 september 2011).”

Kejadian tersebut membuat guncang jiwa Fatimah. Seperti halnya Halimah, anak bungsunya inilah yang membiayai kehidupannya. Maka selepas itu, Fatimah benar-benar harus berjuang sendiri. Kesedihan mendalam yang ia rasakan, hanya bisa tertumpah lewat air mata. Inilah yang akhirnya menjadi ironi berkepanjangan bahwa Fatimah akhirnya setengah buta. Saraf matanya mengalami kerusakan karena terlalu banyak menangis. Ia harus hidup dengan pandangan yang rabun. Kehilangan Nawawi, memang merusak perasaanya. Dalam keterangannya, ia mengatakan:

“Saya stres dan hilang ingatan sampai enam bulan. Saya tidak percaya dengan kejadian itu. Siapa yang menanggung hidup saya? Saya akan tinggal dengan siapa, karena selama ini saya hanya tinggal dengan dia. Saya semakin sedih sebenarnya, karena sebelumnya saya kehilangan karena sakit dan kecelakaan. Bayangkan, empat orang anak saya telah meninggal. Nawawi adalah anak saya yang paling kecil. Hancurlah hati saya karena kehilangan yang berturut-turut. Saya buta juga karena saya menngisi anak-anak saya (Wawancara, 6 September 2011).”

Dengan sisa-sisa kepedihan Fatimah menjalani hidup dengan segala keterbatasan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ia tergantung pada belas kasihan dan uang bantuan dari pemerintah Aceh yang besarnya tidak seberapa. Ia misalnya, mendapat uang tigaratus ribu rupiah pada saat *meugang*.

Dalam segala kekurangan tersebut, Fatimah berusaha menghapus kesedihan dengan menuruti nasihat anak-anaknya yang masih hidup. Dari sepuluh, lima orang lainnya masih hidup dan tinggal berjauhan. Sungguh ironi dan sekaligus tragedi bagi Fatimah, karena ia harus menghabiskan waktu dengan kesepian.

Kesedihan juga menimpa Nuraini. Kematian suaminya semula meninggalkan luka yang mendalam. Namun, perhatian yang tulus dari keluarga, membuat Nuraini mampu bertahan. Keluarganya menasehati agar ia tetap sabar dan terus berjuang meskipun tak ada suami. Sedikit berbeda dengan Ariati. Nuraini dalam sangat terlihat bebannya. Ariati sebaliknya, mendapatkan dukungan dari keluarga suaminya agar terus bertahan dalam segala ujian. Dalam keterangan lanjut, Abdul Hakim Amin mengatakan:

“Saya membesarkan hatinya agar tabah. Ia punya tujuh anak. Dan ingat, lima anaknya adalah laki-laki. Mereka sangat rawan dengan dendam. Kalau mereka tidak disekolahkan dan mendapatkan pendidikan yang tinggi, apalah jadinya mereka di masa yang akan datang. Berapapun biaya, kita cari bersama. Karena bagaimanapun, Ariati adalah juga adik saya. Saya bertanggungjawab terhadap anak-anaknya. Saya menyuruh ia membuka diri dengan cara berjualan. Dengan begitu, ia ada kesibukan dan cepat melupakan segala kejadian. Demikian juga, ia dapat menabung untuk membiayai sekolah anak-anaknya (Wawancara, 22 juli 2011).”

Dari beragam kasus yang ada, menunjukkan bahwa keluarga merupakan dorongan yang paling utama untuk melepaskan segala beban. Dukungan moril yang mereka berikan dalam bentuk nasehat dan petuah, menjadi jalan baru untuk membangun ruhani yang rapuh, lalu menyuburkannya kembali dengan harapan yang tersisa. Anak, dalam hal ini merupakan pilihan tersendiri untuk bertahan. Tidak heran perempuan umumnya enggan menikah lagi. Jawabannya singkat: karena mereka lebih berpikir masa depan anak.

B. Bantuan internal

1. Kekuatan Intelektual

Intelektual dimaknai secara luas sebagai kecerdasan dalam menangkap, mengerti, dan memahami kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Di dalamnya mengandung muatan akal atau pikiran dan hati. Akal dan pikiran sengaja disamakan, karena akal kerap disebut sebagai pikiran atau daya pikir. Secara definitif, dimaknai sebagai perangkat spiritual otak yang berfungsi sebagai pembeda kebaikan dan keburukan.

Akal berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan. Dengan akal, manusia dapat mencari beragam strategi untuk mengembangkan diri. Akal pula yang menjadi alat untuk: mengenal, mengerti, memahami, menganalisa hingga menemukan makna setiap kejadian. Akal membimbing manusia untuk menemukan titik-titik kreatifitas yang membuat manusia dapat bergerak lebih lincah dalam mengarungi hidup.

Akal atau pikiran menjadi 'alat uji' kemampuan manusia untuk dapat bertahan dalam kehidupan. Tidak salah jika muncul pernyataan, tindakanmu adalah pencitraan dari pikiranmu (Yusuf al-Uqshari, 2005: 34). Pikiran mempunyai kekuatan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Pikiran juga kerap disebut sebagai kendali diri.

Dengan akal, manusia melakukan proses *tafakur* dan *tadzakur*. *Tafakur* adalah tingkatan tertinggi saat manusia melakukan tahap refleksi diri (perenungan). Melalui proses ini, akan muncul hikmah yang kemudian dimaknai sebagai kearifan. Sedangkan *tadzakur* adalah proses mengingat segala hikmah yang diarahkan pada satu tujuan, yakni Pencipta.

Pada prinsipnya, perkembangan akal bukan selalu bergantung pada pendidikan formal. Sebaliknya, kearifan kehidupan, pengalaman yang bersikap lokal, juga menunjang perkembangan akal seseorang. Kemampuan dalam merespon tantangan kehidupan merupakan manifestasi dari pemahamannya terhadap hidup. Semua ini muncul berdasarkan situasi.

Akal dan pikiran manusia dipaksa untuk mengeluarkan daya upaya untuk mempertahankan diri. Itulah yang terjadi pada perempuan di Perlak Barat pada masa konflik. Dengan segala keterbatasan, mereka menaruh harapan.

Ariati misalnya, berpikir keras untuk melanjutkan kehidupannya bersama ketujuh anaknya. Maka pilihan berat untuk berjualan di masa konflik ia pilih. Pada saat itu, Ariati adalah satu-satunya perempuan yang berjualan di wilayah lorong tujuh di Paya Meuligo.

Daerah tersebut juga dikenal sebagai basis pertemuan aparat dan pasukan GAM. Ariati mencoba membangun keberanian. Maka aktivitas berjualan makanan ringan dan kopi dijalani. Ia berpikiran sebagai orang merdek yang tidak terikat oleh kelompok manapun. Ariati hanya berpikiran untuk mencari penghasilan demi kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

Ariati termasuk beruntung. Aparat maupun pasukan GAM sama sekali tidak curiga. Bahkan mereka kerap minum kopi dan memesan makanan seperti: gorengan tempe dan pisang. Makin lama, kehadiran Ariati menjadi penting karena kadang-kadang pasukan GAM terutama, sama sekali tidak punya cadangan makanan. Dalam keterangannya, Ariati mengatakan:

“Sebenarnya saya kurang bisa mengatakan apakah mereka GAM atau bukan. Tapi yang jelas kalau aparat kan jelas. Mereka menggunakan seragam. Sedangkan pasukan yang dianggap GAM, menggunakan baju biasa. Para aparat adalah sebagian besar orang Jawa dan saya sebagai orang kita Jawa, memang akrab berkomunikasi dengan mereka. Kalau mereka umumnya membawa makanan kaleng. Lain dengan pasukan lain yang biasanya membeli gorengan dalam jumlah banyak. Minimal mereka membeli seharga sepuluh ribu rupiah. Selain itu, mereka, biasanya tidak banyak bicara. Kadang-kadang mengatakan, “Cepat-cepat bu!”

Setiap hari, Ariati bangun jam empat pagi. Jam enam sudah siap berjualan. Konflik yang makin panas hingga tahun 2005, seolah akrab dengannya. Kadang-kadang, ia harus tiarap jika tiba-tiba ada kontak senjata. Hingga suatu hari, terjadi kontak senjata di samping warung (*kedai*)nya. Anak laki-laknya yang baru kelas satu SD menjadi korban. Badannya luka parah karena terkena duri. Pada saat itulah keberanian Ariati sebagai perempuan, diuji. Ia temui aparat di pos. Beruntunglah mereka mau memberi obat, sehingga tertolong.

Itulah sebuah perjuangan yang dilakukan seorang Ariati. Demikian juga dengan Kasiyem. Dengan sembilan anak yang sama sekali belum bekerja, ia berjuang membesarkan mereka. Sawah dan sedikit kebun pinang menjadi tumpuan harapan. Maka tidak ada pilihan lain kecuali harus berjemur di sawah setiap hari. Semua itu dilakukan agar keluarga tidak kelaparan. Apalagi, ia punya cita-cita untuk menyekolahkan anaknya.

Nasib yang sama juga dirasakan oleh Halimah dan Nuraini. Halimah tetap pergi ke sawah. Tubuhnya yang mulai renta karena usia di ambang 55 seolah berpadu dengan keinginannya menyambung masa depan. Meskipun dengan upah yang tidak seberapa dengan menanam padi milik tetangga,

Halimah tetap bertahan. Satu hal yang menjadi keyakinan adalah, ia harus menuntaskan anaknya yang masih menjadi tanggungan.

Begitu juga yang dirasakan oleh Nuraini. Dengan susah payah, ia tetap bekerja untuk menyekolahkan anaknya. Mencari kayu bakar, bekerja dengan mencuci baju dan menanam padi, adalah pilihan hidup. Ia tidak punya keahlian apapun. Meskipun harus tertatih-tatih dengan segala kekurangan, Nuraini tetap berpikir, *"Anak-anak saya harus sekolah. Memang saya tidak bisa menyekolahkan hingga pendidikan tinggi. Tapi setidaknya, mereka minimal bisa lulus SMA (Wawancara, 23 juli 2011)."*

Ariati, Kasiyem, Halimah, dan Nuraini adalah fenomena saat hidup harus menghadapkan mereka pada optimalisasi pikiran untuk menyambung harapan. Maka merekapun berjuang dengan segala kemampuan yang ada. Mereka tidak berpikir tinggi, tetapi yang mereka pikirkan adalah bekerja demi masa depan anak-anak. Itulah akumulasi kecerdasan yang mereka tunaikan untuk menyongong masa depan tanpa suami.

2. Kekuatan Emosional

Emosi adalah kunci untuk membangun eksistensi diri. Di dalam emosi termuat: perasaan dan motivasi. Keduanya membentuk relasi positif yang memadukan antara kekuatan intelektual dan hubungan antar manusia. Perasaan mengarah pada pembentukan: simpati dan empati. Inilah yang menjadi kunci dalam mengenal, memahami, dan menyatukan diri dengan lingkungan sosial. Simpati adalah bangunan perasaan yang mampu

menggerakkan seseorang untuk peka terhadap lingkungan. Sikap ini menjauhkan seseorang dari jeratan individualitas yang menempatkan unsur kedirian sebagai ukuran.

Kebersamaan adalah tujuan dan kebermanfaatannya adalah nilai akhir. Manusia bukan dicipta untuk hidup sendiri, tetapi saling berbagi. Jalinan rasa simpati inilah, yang akan melahirkan rasa empati. Sifatnya tak hanya 'merasakan', tetapi memunculkan ekspresi yang melahirkan tindakan. Dalam lingkup selanjutnya, muncul motivasi untuk berbagi. Motivasi bergerak ibarat anak panah yang menuju jantung sasaran. Dan tindakan, adalah manifestasi dari sasaran.

Pada saat konflik, kekuatan emosional membunyah dalam segala segi. Namun demikian, kebencian juga menyertai dengan wajah kekerasan. Dalam situasi konflik, jalinan emosional terkadang menjadi semu karena termakan oleh beragam kepentingan. Manusia menjadi serba salah dalam menempatkan diri. Tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh Abdul Hakim Amin berikut ini.

"Hidup di masa konflik memang sulit. Kalau kita bicara, ancamannya dituduh memihak kelompok tertentu. Kalau kita diam, dianggap tidak simpati dengan perjuangan kelompok. Jadi bagaimana? Ya serba sulit memang. Dan yang paling menakutkan adalah ancamannya kematian. Dalam situasi konflik, sulit dibedakan mana kawan, mana lawan (Wawancara, 22 Juli 2011)."

Situasi yang serba sulit, membuat masyarakat memilih untuk netral. Lalu bagaimana dengan para perempuan yang tercatat sebagai korban, baik secara langsung maupun tidak? Darimana mereka membagi perasaan dan menumbuhkan emosi untuk selalu tahan dalam kesulitan. Pada akhirnya,

kesadaran untuk menerima takdir Tuhan itulah, yang membuat umumnya para perempuan menjadi lapang dalam menerima cobaan.

Halimah misalnya menanggalkan rasa dukanya pada kelapangan hati untuk tidak menyimpan rasa dendam. Ia mengatakan, "*Saya tidak pernah merasa dendam sedikitpun (Wawancara 23 juli 2011).*" Demikian juga dengan Salawati yang suaminya hilang tanpa jejak. Dalam keikhlasan hatinya ia menuturkan secara kronologis sebagai berikut.

"Anak saya waktu itu tiga orang. Yang kecil baru enam bulan dalam kandungan. Mereka selalu bertanya di mana ayahnya. Saya hanya bisa menjawab kalau ayahnya sedang mengaji. Hal itu saya katakan karena saya masih berharap suamiku akan kembali. Lagipula kalau saya bilang sudah meninggal, mereka akan bertanya di mana kuburannya. Setiap kali mereka bertanya, saya selalu menjawab bahwa mengajinya belum selesai. Kadang-kadang kalau mereka bertanya, saya pasti menjatuhkan air mata. Saya harus membohongi diriku sendiri (Wawancara, 6 September 2011)."

Salawati berusaha menjaga perasaan anak-anaknya. Terpaksa ia memendam kegundahan. Baginya keterusterangan adalah bencana yang akan memunculkan kemarahan di dada anak-anaknya. Maka yang ia lakukan hanya diam. Harapan kembali, itulah yang meneguhkan hatinya untuk mengatakan bahwa suaminya hanya pergi mengaji. Segala kesedihan dikuburnya dalam-dalam. Keraguan bahwa ia tidak akan mampu menghidupi anak-anaknya, disingkirkan jauh-jauh. Lebih lanjut Salawati menuturkan demikian:

"Sebelumnya saya masih tidak yakin kalau suami saya sudah tidak ada. Apakah saya sanggup menghidupi anak-anak saya. Dengan apa saya memberi makan mereka. Sebelumnya saya hanya membantu bapak di sawah. Tapi kemudian, saya harus tabah. Semua demi anak-anak. Saya harus pergi ke sawah dan membuka warung kecil-kecil di rumah. *Alhamdulillah*, saya bisa memberi makan meski ala kadarnya."

Pada umumnya, kesabaran yang muncul dari perempuan adalah karena anak-anak yang mereka cintai. Anak, inilah simbol kekuatan emosional untuk selalu dalam keadaan tabah. Tidak dapat dipungkiri ketika Nuraini juga mengatakan, *"Saya lakukan semua ini demi anak-anak. Bahkan saya tidak ada lagi keinginan menikah, sebelum anak-anak saya berhasil menuntaskan hidupnya. Apalah artinya pernikahan, jika harus melihat anak-anakku menderita (Wawancara, 23 juli 2011)."*

3. Kekuatan Spiritual

Inti SQ adalah bagaimana manusia mampu memaknai apa yang dikerjakan dan dihasilkan. Dengan demikian, akan terwujud empati yang beralas pada titik pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Menurut Ari Ginanjar Agustian, pencetus *ISQ Power*, titik Tuhan (*God spot*) tercermin dari laku manusia yang selalu mengembalikan aktivitasnya sebagai implementasi nilai-nilai ketuhanan. Ketika manusia mengingat Tuhannya, segala aktivitas bukan hanya bermakna humanis, tetapi juga agamis. Ini artinya, ada proses perubahan dari keyakinan (*believes*) menjadi perilaku (*behaviours*). Taufik Pasiak menuliskan, *"Luar biasa, bagi yang bersih hatinya, titik Tuhan ini akan kelihatan bersinar (Taufik Pasiak, 2003: 86)."*

Seperti dikatakan oleh Syafii Ma'arif bahwa Tuhan adalah titik puncak. Kehadiran Tuhan dimaknai dalam beragam situasi. Konflik yang menimbulkan ketegangan misalnya, menghadirkan Tuhan sebagai: Yang Maha Penolong, Maha Menenangkan, Maha Pengasih, Maha Penyelamat,

dan bentuk lain yang senada. Dalam konteks yang lebih inti, Tuhan akan hadir sebagai kesatuan yang melahirkan kekuatan.

Demikian halnya yang dialami oleh perempuan korban konflik. Mereka yang harus kehilangan anggota keluarga, baik suami atau anak misalnya, mengatakan argumen yang semuanya mengarah pada satu jawaban: takdir. Kasiyem misalnya mengatakan, *"Ya mau dikata apa. Memang jatah umur Bapak hanya sampai hari itu. Ibu mau bilang apa. Yang penting kami diberikan ketabahan. Memang semuanya hanya titipan. Kapanpun diambil, kita harus siap (Wawancara, 22 juli 2011)."* Demikian juga Halimah. Dalam keteguhan prinsipnya kepada Tuhan, ia mengatakan, *"Saya hanya berdoa semoga diluaskan kuburnya. Demikian juga kami dimudahkan rizkiNya (Wawancara, 23 juli 2011)."*

Tidak jauh beda, Nuraini juga mengatakan, *"Dalam doa shalat saya selalu meminta dimudahkan rizki. Selamat iman, diberikan ketabahan menghadapi musibah ini. Demikian juga untuk suami, semoga diluaskan kuburnya (Wawancara, 23 juli 2011)."* Begitu juga Salawati yang mengatakan, *"Awalnya saya tidak ikhlas. Baru dua tahun ini, saya menerima kondisi. Saya berharap konflik ini tidak akan berulang lagi. Karena saya takut akan menimbulkan dendam di dada anak-anaka saya. Biarlah semua ini menjadi suratan takdir saya dan keluarga (Wawancara, 6 September 2011)."*

Keyakinan kepada takdir Tuhan, itulah yang akhir menjadi gerbang pembukan ketabahan sekaligus kekuatan perempuan di Perlak Barat untuk

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menilik dari sejarah kehidupan perempuan bangsa Aceh, kita dapat mengetahui bahwa perempuan Aceh memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Contohnya pendidikan yang telah diterapkan oleh Laksamana Malahayati dalam mendidik para Inong Balee untuk membentuk sebuah pasukan agar dapat terus bertahan meskipun para suami sudah menjadi syuhada. Semangat perjuangan Laksamana Malahayati inilah yang diterapkan oleh para perempuan di Peureulak Barat dalam mendidik diri, anak-anak dan keturunannya.
2. Tradisi lokal Aceh harus dapat kita pertahankan sampai kapanpun karena itu adalah jati diri kita sebagai orang Aceh yang selalu mempunyai adat istiadat yang cukup menarik. Kitapun jangan mudah terpengaruh dari luar. Budaya luar jangan samapi mudah kita serap begitu saja tanpa di telaah terlebih dahulu baik dari segi agama.
3. Hal-hal yang paling melekat pada para perempuan aceh dan belum hilang sampai sekarang adalah dalam cara berbusana dan berpakaian. Hal ini terlihat dari banyaknya prempuan yang masih merasa malu jika keluar rumah tanpa menggunakan penutup kepala. Hal ini di perkuat oleh dukungan dari pemerintah yang mewajibkan penggunaan penutup kepala

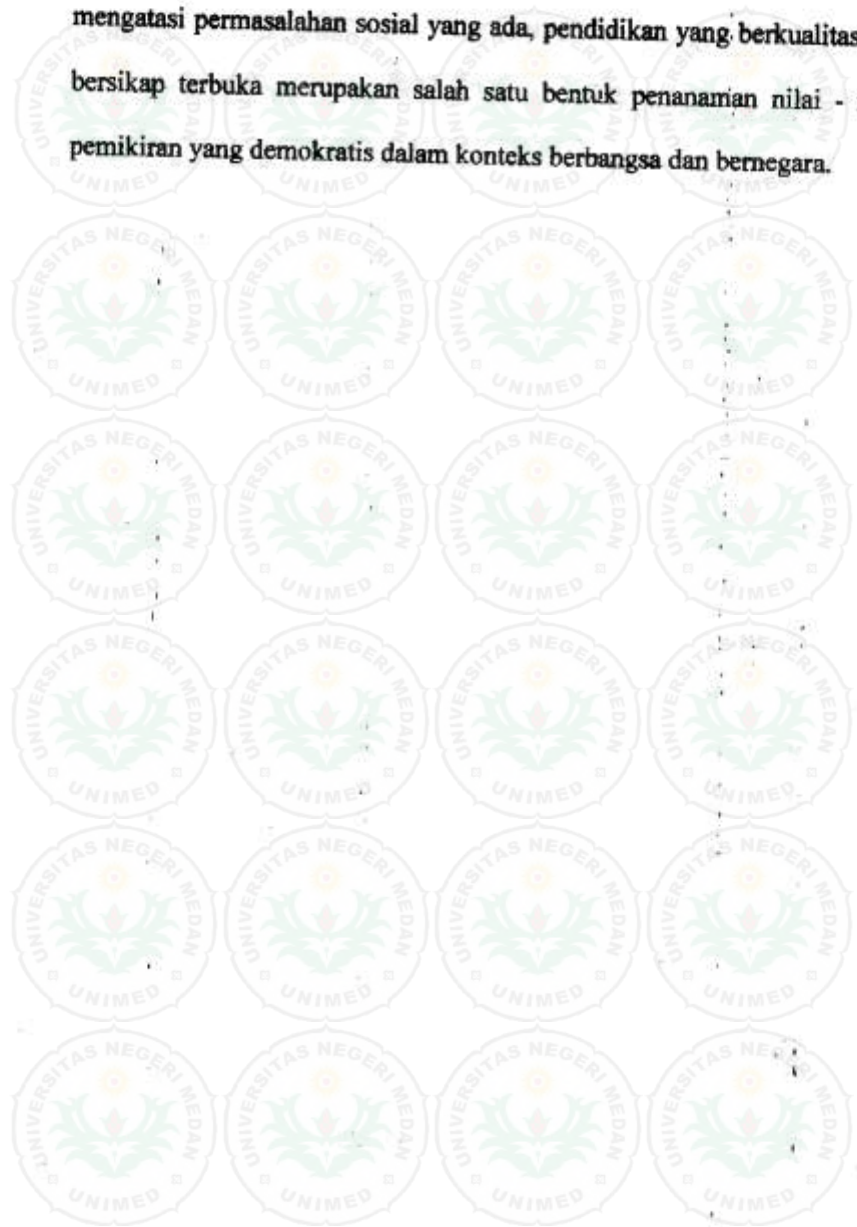
di tempat-tempat perempuan beraktivitas, contohnya sekolah, kantor, dan tempat-tempat lainnya.

4. Situasi konflik hususnya bagi perempuan Aceh di satu sisi tetap memunculkan solidaritas, meski di beberapa wilayah seperti: Perlak Timur, Tanjung Tani, Rantau Panjang, atau bahkan Aceh Besar, banyak orang Jawa yang diusir atau terusir karena ketakutan. Kondisi ini tidak dialami oleh Kasiyem. Ia tetap merasakan kedekatan dengan warga setempat.
5. Ketegangan secara sosial yang kemudian memunculkan beragam wacana dalam kultur masyarakat Aceh pada saat itu. Pertentangan etnis misalnya, mewarnai jalannya konflik. Maka tidak heran menurut Abdul Karim, banyak orang Jawa yang diusir di Perlak Barat. Selain itu, sebagian mereka pergi dengan sendirinya untuk menghindari konflik. Sebagian mereka pulang ke kampung halaman di Jawa, sementara sebagian banyak yang pergi ke Medan dan Pekanbaru.
6. Pada umumnya, kesabaran yang muncul dari perempuan adalah karena anak-anak yang mereka cintai. Anak, inilah simbol kekuatan emosional untuk selalu dalam keadaan tabah. Tidak dapat dipungkiri ketika Nuraini juga mengatakan, *"Saya lakukan semua ini demi anak-anak. Bahkan saya tidak ada lagi keinginan menikah, sebelum anak-anak saya berhasil menuntaskan hidupnya. Apalah artinya pernikahan, jika harus melihat anak-anaku menderita (Wawancara, 23 juli 2011)."*

B. Saran

1. Peranan Perempuan Aceh dalam mempertahankan kehidupan sejak masa konflik sangatlah dilematis namun pada aspek lain juga terdapat nilai spirit yang kuat dalam mempertahankan kehidupan. Berdasarkan hal tersebut hendaknya potensi kekuatan secara mentalitas tersebut pada masa kini dapat diupayakan dalam bentuk pengembangan kegiatan – kegiatan social kemanusiaan sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi solusi terhadap permasalahan sosial yang sedang mereka hadapi.
2. Sejarah konflik yang pernah terjadi di Aceh adalah sebuah bentuk pembelajaran bagi kita semua khususnya dalam aspek tragedi kemanusiaan yang harus menjadi perhatian segala pihak, sebagai makhluk berakal yang memiliki kebudayaan dan peradaban sudah selayaknya menciptakan perdamaian kehidupan dalam konteks berbagai dan bernegara.
3. Pemikiran yang sempit atau fanatisme sempit militan adalah sikap pemikiran yang picik yang harus kita hindarkan bersama, hal ini khususnya terlebih kepada eksekutif pemerintahan juga dapat memberikan sikap yang ideal terhadap setiap kawasan atau daerah di kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, agar terciptanya rasa aman, toleransi dan kepercayaan terhadap bangsanya sendiri.
4. Kehidupan yang damai dan bermoral adalah ciri – ciri manusia yang memiliki mentalitas dan pandangan yang ideal, dalam kajian masyarakat modern tujuan kesejahteraan hidup diarahkan pada pemanfaatan segala

potensi dan spesialisasi dalam kehidupan. Dalam hal ini penulis menyarankan Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada, pendidikan yang berkualitas dan bersikap terbuka merupakan salah satu bentuk penanaman nilai - nilai pemikiran yang demokratis dalam konteks berbangsa dan bernegara.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal J. Prang (2008), *Aceh dari Konflik ke Damai*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Anthony Reid (2007), *Asal Mula Konflik Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Bambang Purwanto (2002), *Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indosiasentris*, Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Eja Yuarsi (2005), *Perempuan yang terpuruk: Kehamilan yang tidak Dikehendaki di Kalandagan Pengungsi*, Yogyakarta: PSKK UGM.
- Fajran Zain dan Saiful Mahdi (2009), *Timang: Aceh, Perempuan dan Kesetaraan*, Banda Aceh: JROH Communications.
- Grotberg, E.H, (1995), *The International Relisience Project; A Guide to Promoting Relicience in Children: Strengthening the Human Spirit*.
- Harry Kawilarang (2008), *Aceh dari Kesultanan Iskandar Muda ke Helsinki*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed) (2008), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, dan Pustaka Larasan.
- I Marsana Windhu, (1992) *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius.
- Irwan Abdullah (2005), *Teori dan Praktik Pengelolaan Bencana di Indonesia*, *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, Vol.1, No.3:45.
- , (2003) *Seks, Gender, dan Reproduksi Perempuan*, Yogyakarta: Terawang.
- Kuntowijoyo (2003), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Littlewood, Rölland, *Military Rape, Antropology Today*, vol. 13, no. 2. April 1997.
- Moch. Nurhasim, dkk., (2004), *Konflik Aceh*, Jakarta: LIPI.

- Muhammad Umar (EMTAS) (2008), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.
- Muliadi Kurdi (2009), *Aceh Di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: LKAS Banda Aceh.
- Nunuk P. Murniati, (2001), *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM)*, Magelang: Indonesia Sastra.
- Priyono, Juniawan, "Ketidakadilan Jender dalam Penanganan Pasca Gempa bumi dan Tsunami 26 Desember 2004 di Nanggroe Aceh Darussalam", *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, Vol.1, No.2.
- Reni Nuryanti (2009), "*Hidup Di Zaman Bergolak; Perempuan Minang Kabau Pada Masa Pergolakan Daerah (1956-1961)*", Tesis: UGM.
- , "Perempuan, Seks, dan Kekuasaan pada Kasus PRRI (1958-1961)", *Makalah*, 2011.
- Zengraaff, H.C (1983), *Aceh*, Jakarta: Beuna.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>, tanggal 5 November 2010.
- Wawancara Nuraini, 27 Februari 2011

LAMPIRAN



Logo Reintegrasi Perdamaian BRA di Kawasan daerah Penelitian



Situasi Daerah Penelitian di Paya Meuligoe



Jalan Perkampung Desa di daerah Peureulak

16

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)**

Jl. W. Iskandar Par. V-kotak Pos No.1509 Medan 20221 Telp. (061) 4636757, Fax. (061) 4636757, atau (061) 4613365 Psw 228.F-mail:
Penelitian_Unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com.

SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)
No.: 706/UN33.6/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Dra. Nurjannah, M. Pd : Dosen FIS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

"Penggunaan Tumor Perempuan untuk Mengetahui Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Cara Bertahan Perempuan Aceh pada Masa Daerah Operasi Militer (DOM)"

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPh) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya materai untuk SP2D dan kwintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011) sebanyak 8 (delapan) eksemplar, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk compact disk (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Diseminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember 2011.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas, maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum serapat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.

PIHAK PERTAMA

Ridwan Abd. Sani, M.Si
NIP. 1964061019880301017

PIHAK KEDUA

Dra. Nurjannah, M. Pd
NIP. 195612171980032003